

POTENSI PENGEMBANGAN PETERNAKAN DI WILAYAH PESISIR SOLUSI DIMASA PANDEMI COVID-19

Yoseph M. Laynurak

Universitas katolik Widya Mandira

*Koresponensi email: ymlaynurak@gmail.com

Abstrak. Covid-19 telah memporak poranda semua aspek kehidupan dunia dan telah menimbulkan pandemic yang berdampak tidak hanya ancaman jiwa manusia tetapi juga ancaman keberlangsungan hidup sebagai akibat lumpuhnya roda perekonomian. Dampak yang timbul diantaranya adalah para pekerja sektor formal maupun non formal kehilangan pekerjaan dan kesempatan berusaha. Ditengah tekanan pandemi covid-19 orang berusaha untuk tetap bertahan hidup dengan berdamai terhadap covid-19. Banyak usaha yang coba dirintis dengan harapan bisa mempertahankan kehidupan. Usaha yang dapat dikembangkan diantaranya adalah peternakan tetapi masalahnya usaha ternak dihadapkan pada kesulitan mendapatkan lahan usaha, kesulitan mendapatkan modal. Kesulitan tersebut dapat diatasi dengan memanfaatkan luas lahan yang berada diwilayah pesisir yang selama ini belum dikembangkan sebagai negara kepulauan yang terdiri dari 17.508 pulau Indonesia memiliki garis pantai sepanjang 81.000 km yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi basis sektor peternakan. Sentra-sentara usaha peternakan dapat menjadi ajang pembelajaran bagi para peternak pemula, dan berbagai lembaga sumber pendanaan dan mendorong berkembangnya sektor peternakan di daerah pesisir yang dapat dimanfaatkan oleh para pekerja yang kehilangan pekerjaan dan beralih profesi menjadi nelayan dibawa pembinaan pemerintah. Kesimpulannya bahwa pengembangan peternakan sebagai solusi mengatasi pengangguran dimasa pandemi covid-19 dapat dilakukan diwilayah pesisir dengan kepastian pengelolaan lahan yang disediakan pemerintah bagi para pekerja yang terkena pemutusan hubungan kerja dengan menyiapkan pelatihan, sumber pendanaan dan pendampingan usaha.

Kata kunci: potensi, pengembangan, peternakan, wilayah pesisir, masa pandemi

ABSTRACT. Covid-19 has ravaged all aspects of world life and caused a pandemic that has an impact not only on threats to human life but also threats to life as a result of economic paralysis. The impact that arises is that other workers in the formal and non-formal sectors lose their jobs and business opportunities. In the midst of the pressure of the Covid-19 pandemic, people are trying to survive by making peace with Covid-19. Many businesses are trying to be pioneered in the hope of being able to maintain life. Businesses that can be developed include animal husbandry, but the obstacle is the difficulty of obtaining business land and capital. This problem can be overcome by utilizing the coastal area which so far has not been developed as an archipelagic country consisting of 17,508 Indonesian islands and has a coastline of 81,000 km which is potential to develop as a basis livestock sector. Livestock business centers can be a place for novice breeders to learn and various sources of funding as well as encouraging the development of the livestock sector in coastal areas that can be utilized by workers who have lost their jobs and switched professions to become fishermen under the guidance of the government. The conclusion is that the development of livestock as a solution to overcome unemployment during the COVID-19 pandemic can be carried out in coastal areas with certainty in land management provided by the government for workers affected by layoffs by preparing training, funding sources and business assistance.

Keywords: potential, development, livestock, coastal areas, pandemic period

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah berlangsung lebih dari satu tahun, dampak dari pandemi ini telah memporak-porandakan hampir semua aktivitas manusia terutama yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat dan perekonomian. Banyak sendi perekonomian ambruk,. Terhambatnya aktivitas perekonomian akibat Pandemi Covid-19, membuat pelaku usaha melakukan efisiensi untuk menekan kerugian telah membawa dampak bagi sebagian besar pekerja sektor formal yang terpaksa harus mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Berdasarkan data Kementerian Ketenagakerjaan

(Kemnaker) per 7 April 2020, akibat pandemi Covid-19, tercatat sebanyak 39.977 perusahaan di sektor formal yang memilih merumahkan, dan melakukan PHK terhadap pekerjanya. Total ada 1.010.579 orang pekerja yang terkena dampak ini. Rinciannya, 873.090 pekerja dari 17.224 perusahaan dirumahkan, sedangkan 137.489 pekerja di-PHK dari 22.753 perusahaan.

Data hasil sensus 2020 menunjukkan bahwa persentase tenaga kerja informal sektor pertanian sebesar 88.57% angka ini bertahan sejak 2017 (BPS, 2020). Walaupun struktur penduduk bekerja pada lapangan pekerjaan pertanian lebih besar (27.33%) dibanding sektor lainnya, tetapi pada kenyataan sektor pertanian mulai ditinggalkan oleh generasi muda hal ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya petani berusia di atas 55 tahun (Sri Hery Susilowati. 2016).

Momentum covid-19 selain dapat dilihat sebagai bencana tetapi juga bisa menjadi pintu masuk bagi kaum muda untuk mulai bergeliat disektor pertanian, disaat sektor lain mengalami stagnasi. Berdasarkan catatan Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap produk domestik bruto (PDB). Sepanjang tahun 2011 hingga 2019, kontribusi sektor pertanian rata-rata sebesar 13,25 persen dan terbesar kedua setelah industri pengolahan.

Tantangan yang tidak kalah berat adalah lahan dan modal usaha, oleh karena itu pilihan terhadap lahan usaha harus menjadi pertimbangan yang matang, selain dana memegang peran yang sangat strategis besaran dana yang dibutuhkan untuk investasi disektor pertanian tentu bervariasi tetapi memulai dengan pemanfaatan dana yang tepat sasaran dan mengurangi pembiayaan yang tidak mendesak akan sangat membantu dalam mendorong usaha pertanian mulai berkembang.

Salah satu usaha dalam bidang pertanian adalah sub sektor peternakan, usaha dalam bidang peternakan ini sangat bervariasi, mulai dari ternak kecil sampai dengan ternak besar, termasuk didalamnya budidaya ternak aquatik seperti tambak ikan, udang, kepiting dan beberapa jenis hewan air lainnya. Pilihan usaha dalam sub sektor peternakan juga perlu mempertimbangkan luas lahan dan besaran biaya yang dibutuhkan untuk memulai usaha, pada saat awal memulai usaha peternakan yang paling penting adalah menentukan jenis ternak apa yang akan dibudidayakan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut : pengetahuan tentang budidaya ternak yang dimiliki, ketersediaan dana dan lahan yang akan digunakan.

Pemanfaatan lahan, terutama lahan tidur tentu akan meningkatkan nilai pemanfaatan lahan untuk peningkatan produksi pertanian. Menurut data Kementerian Kelautan dan Perikanan panjang garis pantai Indonesia adalah 99.093 km yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Data yang bersumber dari Direktur Perlindungan dan Perluasan Lahan (PPL) Kementerian Pertanian, Indonesia memiliki potensi lahan tidur seluas 33.4 juta hektare, yang terdiri dari lahan pasang surut 20.1 juta hektare dan rawa lebak 13.3 juta hectare.

Potensi lahan tidur di wilayah pesisir sangat luas tentu akan sangat membantu berkembangnya pertanian dan budidaya ternak, namun demikian potensi wilayah pesisir ini belum terdata dengan baik, untuk itu penting diketahui seberapa besar daya dukung lahan pesisir sebagai lahan pertanian dan usaha peternakan serta ternak jenis apa saja yang dapat dikembangkan di wilayah pesisir tersebut.

Pemahaman karakteristik wilayah pesisir, termasuk daya dukung bagi usaha peternakan, diharapkan dapat membantu memecahkan masalah lahan yang selama ini menjadi kendala dalam setiap usaha pertanian termasuk peternakan dapat teratasi, karena itu perlu keterlibatan pemerintah dan dunia usaha untuk mendorong agar potensi peternakan dapat menjadi penyumbang pendapatan masyarakat terutama dalam menyumbang PDRB.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini adalah hasil kajian pustaka dari beberapa tulisan dan juga hasil interview terhadap beberapa peternak di sejumlah desa pesisir yang dijumpai dan analisis terhadap data laporan baik itu bersumber dari penelitian maupun data Badan Pusat Statistik. Ruang lingkup penulisan ini berkaitan dengan isue pandemi covid-19, tenaga kerja yang mengaalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), usaha peternakan dan wilayah pengembangan peternakan yang dapat digunakan.

PEMBAHASAN

Sumber daya pesisir laut sangat beragam, antara lain jenis-jenis ikan pelagis (cakalang, tuna, layar) dan jenis ikan demersal (kakap, kerapu). Selain itu, terdapat juga biota lain yang dapat ditemukan di seluruh pesisir di Indonesia, seperti kepiting, udang, teripang, dan kerang. Berdasarkan hukum laut yang baru, yaitu ketentuan Zona Ekonomi Eksklusif, laut di Indonesia memiliki luas 5.866.133 km², dengan potensi ikannya 6,62 juta ton/tahun. Sementara kemampuan rakyat Indonesia untuk memungutnya 1,6 juta ton pertahun. Selain memiliki potensi kekayaan alam, pesisir di Indonesia merupakan kawasan yang padat oleh penduduk, dan aktivitas industry (Danusaputro, 1991)

Selain potensi laut wilayah pesisir juga memiliki potensi yang tidak kalah menjanjikan dengan panjang garis pantai Indonesia 99.093 km, merupakan potensi untuk dikembangkan berbagai sektor unggulan termasuk peternakan, namun demikian masalah lahan juga menjadi hal yang perlu dipastikan secara serius.

Menurut Salikin (2003) bahwa sistem pemanfaatan lahan yang berkelanjutan merupakan upaya ajakan moral untuk melestarikan lingkungan sumber daya alam dengan mempertimbangkan 3 aspek sebagai berikut :

1. Kesadaran lingkungan, sistem pemanfaatan lingkungan tidak boleh menyimpang dari peruntukan lahan dan ekologi lingkungan yang ada.
2. Bernilai Ekonomis, Sistem pemanfaatan lahan harus mengacu pada pertimbangan untung rugi baik dari sisi sendiri dan orang lain, untuk jangka pendek dan jangka panjang, serta organisme dalam sistem ekologi maupun di luar sistem ekologi.
3. Berwatak social, Sistem pemanfaatan lahan pesisir harus selaras dengan norma social dan budaya yang dianut dan dijunjung tinggi oleh masyarakat sekitarnya.

Ketiga aspek diatas sangat tepat jika diterapkan di wilayah pesisir dalam pengelolaan peternakan, salah satu jenis ternak yang dapat dikembangkan diwilayah pesisir di antaranya Kambing Peranakan Etawa (PE), hasil penelitian Setiadi, et al. (1995), menunjukkan bahwa pemeliharaan ternak yang

dilakukan oleh peternak kambing PE 100% dengan cara semi intensif, dimana masyarakat memelihara ternak dengan cara mengandangkan ternak sepanjang hari, hal itu dikerjakan dengan alasan supaya mempermudah dalam pemberian pakan dan perawatan sehingga pertumbuhan ternak akan lebih baik.

Hasil Penelitian, Haba Ora, dkk (2020) mengemukakan bahwa Wilayah pesisir juga sangat potensial untuk meningkatkan produksi sapi bali. Di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) Sapi Bali berkontribusi sebesar 26,9% dalam memenuhi kebutuhan daging nasional. Hasil penelitian menunjukkan kapasitas tampung sapi Bali di lahan agroekosistem padang rumput, pertanian, perkebunan dan hutan bervariasi antara 1,2 sampai 1,5 Unit Ternak per hektar per tahun dengan indeks daya dukung kurang dari 0,2. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan pakan pada semua tipe agroekosistem merupakan faktor pembatas utama dalam produksi ternak sapi Bali di Pulau Timor.

Nugraha, dkk (2020) mengemukakan bahwa parameter fisiologis sapi bali mengalami penurunan pada hari 2 hingga 4. Nilai tersebut berada dalam tingkat stres ringan dalam rentang normal sapi dengan usia dan bobot tersebut. Namun saat akhir pengamatan, ternak dapat pulih dan mengembalikan nilai rentang normal tingkat fisiologis mereka. Hasil analisis menggunakan Repeated Measures ANOVA didapatkan nilai pada peubah kelembapan, THI (indeks suhu dan kelembapan) dan estimasi penurunan bobot badan mengalami penurunan yang signifikan ($P < 0,05$). Nilai pada peubah THI berada dalam tingkat stres sedang.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dikemukakan diatas, pengembangan peternakan di wilayah pesisir memiliki tantang terutama keadaptifan dengan lingkungan pesisir pantai terutama lingkungan pesisir yang belum tertata dengan baik, dimana kondisi umumnya panas dan cenderung gersang. Pemilihan ternak yang akan dikembangkan di wilayah pesisir tentu harus mempertimbangkan aspek genetis yang berkaitan dengan daya tahan dan kemampuan reproduksi.

Program pemerintah untuk pengembangan sapi lokal Pesisir sudah ada, seperti penetapan sapi lokal Pesisir sebagai rumpun sapi lokal melalui Permentan No.2908/Kpts/OT.140/6/2011. Penetapan ini merupakan strategi dan kebijakan yang dapat digunakan untuk pengembangan ternak Sapi Lokal Pesisir dimasa datang antara lain: Meningkatkan mutu genetik ternak (melalui pemurnian dan seleksi), Mengoptimalkan fungsi kelembagaan dan fasilitas pendukung, Meningkatkan daya saing melalui pemanfaatan sumberdaya lokal, Pengembangan kawasan sentra perbibitan sapi lokal Pesisir, dan Investasi modal usaha.

Neng Riris Sudola (2020) menyatakan bahwa keterbatasan hara lahan pesisir, dapat disiasati dengan memanfaatkan berbagai tipe hijauan halophytic yang umumnya tumbuh di lahan salin, dapat dijumpai dan dimanfaatkan sebagai hijauan pakan ternak, mulai dari berbagai jenis rumput dari family Poaceae (subfamily Chloridoideae, tribes Paniceae dan Triticeae); berbagai tanaman leguminosa dari family Fabaceae; sertaberbagaitanamanberbungadarifamily Amaranthaceae. Dari berbagai jenis hijauan pakan ternak, gamal, rumput-rumputan, dan Leucaena merupakan yang paling umum ditemukan di lahan pesisir.

Potensi pengembangan ternak di kawasan pesisir hendaknya memperhatikan kelestarian sumberdaya pesisir dan laut, terutama dalam pemanfaatan lahan agar tidak terjadi erosi karena pengaruh injakan ternak yang dapat merusak habitat dan biota laut juga kotoran ternak dapat mencemari perairan wilayah pesisir. Pemeliharaan ternak di wilayah pesisir dengan system penggembalaan terutama ternak kambing dan domba pada lahan dengan kemiringan diatas 15%, menyebabkan erosi, dimana kedua jenis ternak ini merenggut rumput yang merupakan vegetasi penutup tanah, sampai pada batas tanah bagian “leher” akar tempat titik tumbuh tunas baru sehingga rumput akan susah tumbuh lagi.

Analisis Potensi Pengembangan Peternakan di Wilayah Pesisir

Hasil penelitian Sutrisno, E (2014) dikemukakan bahwa upaya penataan wilayah pesisir, dilakukan dengan cara implementasi yuridis pengelolaan sumber daya pesisir berbasis pengelolaan secara terpadu pada dasarnya telah memiliki regulasi sebagai pedoman dalam berbagai program yang mengupayakan kesejahteraan masyarakat pesisir khususnya nelayan, terutama nelayan tradisional /skala kecil. Regulasi tersebut adalah UU No 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam dan Ekosistemnya, UU No. 6 Tahun 1996 tentang Perairan Indonesia, UU No 32 Tahun 2009 tentang Pelestarian dan Pelolaan Lingkungan Hidup, UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruangan, UU No 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, UU No 45 Tahun 2009 tentang Perikanan, UU No 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, Peraturan Pemerintah No 6 tentang Konservasi Sumberdaya Ikan dan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 12 Tahun 2008 tentang Kawasan Konservasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Semua kebijakan dalam bentuk perundangan sangat mendukung pembangunan ekonomi berbasis kelautan dan pesisir.

Potensi kelautan dan pesisir memiliki peluang untuk dikembangkan dengan memanfaatkan sumberdaya manusia yang selama ini bekerja dalam sektor formal yang mengalami kehilangan pekerjaan, tercatat sebanyak 39.977 perusahaan di sektor formal yang memilih merumahkan, dan melakukan PHK terhadap pekerjanya. Total ada 1.010.579 orang pekerja yang terkena dampak ini.

Persentase Penduduk Bekerja berdasarkan Lapangan Pekerjaan tahun 2020 menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk yang bekerja per Agustus 2020 sebanyak 128,45 juta orang. Dari angka tersebut, terbanyak bekerja di sektor pertanian dengan 38,23 juta orang tenaga kerja atau sekitar 29,76%. Peluang pengembangan usaha baru pada wilayah pesisir masih sangat memungkinkan mengingat hampir setiap daerah memiliki wilayah pesisir yang belum terkelolah dengan baik, untuk itu salah satu potensi adalah pengembangan peternakan.

Pengembangan ternak tidak membutuhkan banyak keahlian selaian ketersediaan waktu yang cukup untuk mengelolah ternak peliharaan. Pilihan jenis ternak juga akan menentukan resiko kegagalan, oleh karena itu bagi para pemula untuk memulai usaha ternak membutuhkan pendampingan agar memastikan pilihan usaha tidak menimbulkan kerugian. Selain usaha perorangan usaha dalam bentuk koperasi sangat mendukung penyerapan tenaga kerja yang banyak terutama bagi pekerja yang tidak memiliki

dana dan lahan. Jenis ternak yang dapat dikembangkan adalah jenis ternak besar yang membutuhkan lahan yang luas untuk pengembalaan.

Hasil usaha peternakan dari berbagai jenis ternak dan cara pengelolaan dilaporkan sebagai berikut. Usaha penggemukan sapi Bali dengan sistem bagi hasil di Kabupaten Kupang memberikan sumbangan pendapatan dengan rata-rata pendapatan peternak sebesar Rp. 281.303,08 yang seluruhnya merupakan pendapatan tunai. Secara simultan, pendapatan peternak dalam usaha penggemukan sapi bali dengan sistem bagi hasil dipengaruhi oleh faktor: jumlah ternak yang digemukkan, umur bakalan, lama masa penggemukan, biaya makanan ternak dan biaya tenaga kerja (Jermias, J.D. 2009) Sedangkan hasil yang dilaporkan oleh Hidayat H, (2018) tentang Analisis pendapatan peternak sapi potong sistem perkandangan di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa pendapatan usaha peternakan sapi potong sistem penggemukan rata-rata sebesar Rp. 25.100.360 /responden/periode 3 bulan. Salah satu ternak yang dapat menjadi alternatif untuk dipelihara adalah ternak kambing, Kambing di desa biasanya dipelihara dalam kandang yang sederhana terbuat dari bamboo dan kayu, beratap genteng dan lantainya terbuat dari bilah bambu (Sumoprastowo, 1994).

Berdasarkan hasil penelitian Suryanto, B. dkk (2007) diketahui pendapatan bersih diperhitungkan-pertahun peternak kambing diperoleh daripenerimaan diperhitungkan perahun dikurangi biaya produksi total diperhitungkan pertahun. Pendapatan bersih rata-rata diperhitungkan pertahun pada strata kepemilikan 1 adalah sebesar Rp.2.420.989,53, dengan rata-rata kepemilikan 1,09 ST sehingga mampu menghasilkan pendapatan perekor sebesar Rp.310.952,78/tahun. Sedangkan pada strata kepemilikan 2 sebesar Rp.1.417.219,15, dengan rata-rata kepemilikan 0,73ST sehingga mampu menghasilkan pendapatan per ekor sebesarRp.271.795,45/tahun.

Selain ternak Sapi dan Kambing, ternak babi juga sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan di wilayah pesisir. Berdasarkan hasil penelitian Tulle dkk (2005), diketahui bahwa sebagian besar peternak babi di Kota Kupang beternak babi karena motif ekonomi, sosial, dan hiburan serta memiliki tingkat motivasi beternak tinggi. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kategori motivasi peternak memelihara ternak babi adalah umur, pengalaman beternak, pendapatan non usaha ternak babi, dan kepemilikan lahan. Rata-rata pendapatan dari usaha pemeliharaan ternak babi skala rumah tangga di Kota Kupang adalah Rp. 3.841 .101,22 per unit ternak per tahun. Rata-rata kontribusi pendapatan dari usaha ternak babi terhadap total pendapatan rumah tangga sebesar 26,69 % dan tergolong jenis usaha sambilan.

Melihat kondisi saat ini dimana banyak tenaga kerja dari sektor formal yang terpaksa di rumahkan dan adanya potensi pengembangan peternakan yang sangat memungkinkan karena masih cukup banyak lahan pesisir yang tergolong lahan tidur maka, konsep yang dapat dikembangkan adalah pemanfaatan lahan pesisir untuk pengembangan peternakan bagi para pekerja yang kehilangan pekerjaan dan mau beralih pekerjaan menjadi peternak.

Para peternak pemula ini harus dibentuk dalam satu wadah kelompok petani ternak, mereka harus diberikan pelatihan khusus tentang manajemen peternakan, terutama jenis ternak yang dipilih, harus ada

kepastian lahan penelolaan apakah dalam bentuk hibah pemerintah atau sewa pakai untuk jangka waktu tertentu.

Para peternak pemula ini harus didampingi sehingga mereka benar-benar mahir dalam tata kelola usaha ternaknya, baik dari segi manajemen pemeliharaan, pasca panen dan pemasaran. Sumber pendanaan dapat diintervensi oleh pemerintah dengan berbagai bentuk skema pembiayaan dalam bentuk kredit usaha mikro yang dapat diberikan oleh perbankan maupun koperasi dengan bunga ringan atau tanpa bunga diawal usaha, hal ini untuk mendorong agar para pemula ini benar-benar bersemangat untuk menekuni usaha tersebut.

Pengembangan pakan ternak didaerah pesisir masih sangat memungkinkan dengan menanam beberapa jenis tanaman adaptif di wilayah pesisir untuk pembudidaya sapi misalnya harus memberikan pakan yang memenuhi syarat bagi pertumbuhan sapi. Pakan yang memenuhi syarat dan berkualitas adalah pakan yang mengandung protein, karbohidrat, lemak, vitamin-vitamin, mineral, dan air. Pakan tersebut bisa disediakan dalam bentuk hijauan dan konsentrat. Jenis pakan hijau sangat muda di dapat didaerah pesisir, dapat juga peternak secara berkelompok membudidayakan rumput sebagai hijauan makanan ternak, sedangkan untuk jenis makanan tambahan dapat diperoleh dari limbah industri tahu, rumah potong hewan maupun sisa pengelolaan ikan.

Usaha peternakan dimasa pandemi covid 19 tentu memiliki tantangan dalam hal pemasaran karena sektor ekonomi yang mengalami penekanan sehingga cenderung perkembangannya tidak begitu mengembirakan, tetapi dengan usaha pasca panen, produksi ternak ini dapat dikembangkan menjadi hasil ikutan antara lain pembuatan daging asap (se'i), dendeng manis, abon. Sedangkan bagian lain yang tidak dapat langsung dikonsumsi, melalui pendampingan dapat dibuat berbagai produk antara lain krupuk kulit, pupuk kandang (pupuk organik), bubuk tulang, penyamakan kulit untuk industri sepatu dan tas.

Berdasarkan potensi lahan dan peternakan yang dapat dikembangkan di wilayah pesisir setidaknya masalah tenaga kerja yang kehangatan pekerjaan dapat diintervensi dengan mengembangkan usaha diwilayah pesisir yang memiliki lahan yang dapat digunakan dan ditingkatkan produktifitasnya untuk menambah pendapatan para pekerja sekaligus menghidupkan sektor ekonomi sehingga kondisi masyarakat tidak semakin terpuruk

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa potensi pengembangan ternak di wilayah pesisir sangat dimungkinkan sesuai karakteristik wilayah pesisir karena luasnya wilayah pesisir yang belum tergarap, peternakan dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah pengangguran dengan mengembangkan kelompok tani ternak agar para peternak yang berasal dari para pekerja yang kehilangan pekerjaan dapat saling belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan beralih profesi menjadi peternak. Dimasa pandemik selaian pendapatan yang dapat diperoleh melalui penjualan ternak secara langsung, juga dapat diperoleh dari usaha ikutan sebagai produk pasca panen.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, Hadi S. 2012. *Konservasi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,
- Arfa`I, I. Iskandar, Dan YS. Nur. 2018. *Strategi Dan Kebijakan Pengembangan Sapi Lokal Pesisir Di Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat* Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- 2020 Laporan Badan Pusat Statistik Tahun 2020
- Danusaputro Munadjat, 1985, *Hukum Lingkungan buku I : umum*, Jakarta, Penerbit Binacipta,
- Defry R.Tulle', F.Trisakti Haryadi', dan Arinto. 2005. *Analisis Motifasi Dan Pendapatan\ Pada Usaha Pemeliharaan Ternak babi skala rumah tangga di kota Kupang*. Buletin Peternakan Yol. 29 (2)
- Haba Ora, Fellyanus Fuah, Asnath Maria Abdullah, Luki Priyanto, Rudy Yani, Ahmad Purwanto, Bagus Priyo 2020 *Strategi Pengembangan Sapi Bali Berbasis Agroekosistem di Pulau Timor*. URI <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/106855> Copyright © 2020 Library of IPB University.
- Jermias, J. A. , D. R. Tulle, C. Leo Penu dan I.G.N. Jelantik 2009. 2009. *Tingkat Pendapatan Peternak Pada Penggemukan Sapi Bali Dengan Sistem Bagi Hasil Di Kabupaten Kupang*. Prodi Produksi Ternak. Politeknik Negeri Kupang.
- Kote, M dan Sophia Ratnawaty 2018 *Dampak Pemeliharaan Ternak Di Kawasan Pantai Utara Kabupaten TTU Terhadap Kelestarian Sumberdaya Pesisir Dan Laut Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Nusa Tenggara Timur*
- Mulyaman, Panji (2017) *Analisis Potensi Wilayah Di Pesisir Pantai Untuk Pengembangan Ternak Domba Di Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen*. Skripsi Thesis, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Nugraha, Adam Kustiadi Afnan, Rudi Taufik, Epi Satyaningtjas, Aryani Sismin 2020. *Efek Transportasi Antar Pulau Menggunakan Kapal Ternak Camara Nusantara Terhadap Parameter Fisiologis Sapi Bali*. URI <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/103380> Copyright © 2020 Library of IPB University.
- Nur Rasminati dan Setyo Utomo 2012 *Potensi Wilayah Pesisir Pantai Kecamatan Wates Untuk Pengembangan Kambing Peranakan Ettawah Di Kulon Progo*. Fakultas Agroindustri Universitas Mercu Buana Yogyakarta
- Sri Hery Susilowati. 2016. *Fenomena Penuaan Petani Dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian* Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol. 34 No. 1, Juli 2016: 35-55
- Sudolar NR. 2020. *Potential development of goat farming in coastal areas*. In: Herlinda S et al. (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-8 Tahun 2020*, Palembang 20 Oktober 2020. pp. 702-709. Palembang: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI).
- Suryanto B, K. Budirahardjo dan H. Habib (2007) *Analisis Komparasi Pendapatan Usaha Ternak Kambing Peranakan Ettawah (Pe) Di Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora (The Comparative Analysis of Ettawah Crossbreed Goats Farming Income at Sambongrejo Village, Sambong District, in Blora Regency)* Journal of Animal Agricultural Socio-economics : 3 (1) January, 2007
- Tocco, B., S. Davidova, and A Bailey. 2012. *Key Issues in Agricultural Labour Markets. A Review of Major Studies and Project Reports on Agriculture and Rural Labour Markets*. Factor Markets Working Paper No. 20, February 201
- 2021 *Pandemi COVID-19 dan Sektor Pertanian: Peningkatan NTP Tidak Sebanding Dengan PDB Sektor Pertanian*. Industri dan Pembangunan Budget Issue Brief Vol 01, Ed 1, Februari 2021. Pusat Kajian Anggaran. Badan Keahlian Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia

- Utojo, Abdul Mansyu, Tarunamulia, Brata Pantjara, Dan Hasnawi. 2005 Identifikasi Kelayakan Lokasi Lahan Budi Daya laut DiPerairan Teluk Kupang Nusa Tenggara Timur. jurnal Penelitian Perikanan Indonesia Volume 11 Nomor 5 Tahun 2005
- Salikin, Karwan A. 2003. Sistem Pertanian Berkelanjutan. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Setiadi, B., Subandrio., L.C.Iniguez. 1995. Reproductive performance in small ruminant on outreach pilot project in West Java. Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner 1: 73-80.
- Sumoprastowo.1994. Beternak Kambing yang Berhasil. Cetakanke-2. Bharata Karya Aksara, Jakarta
- Sutrisno E, 2014. Implementasi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Berbasis Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu Untuk Kesejahteraan Nelayan. Jurnal Dinamika Hukum Vol 14 No 1.